

DAMPAK STIGMA SOSIAL PADA KELUARGA DENGAN KELAHIRAN LUAR NIKAH TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI SUMBA BARAT DAYA

THE IMPACT OF SOCIAL STIGMA ON FAMILIES WITH BIRTHS OUT OF WEDLOCK ON STUNTING INCIDENCES IN SOUTHWEST SUMBA

Wanto Paju¹, Uly Agustine², Alpian Umbu Dewa⁴, Verayanti Albertina Bata⁴, Shelfi D.R Putri Santoso⁵, Desri Pandango⁶, Egirius Mahan⁷, Sesilia Dewi Ratte^{1,2,3,4,5,6,7} Poltekkes Kemenkes Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email Coresponding*: pajuwanto94@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Hasil survei status gizi Indonesia melaporkan bahwa angka stunting terus mengalami penurunan, tahun 2021 berada pada angka 24.4 % dan 21.6 % di tahun 2022, angka ini belum menyentuh target yang ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) yakni: 14 % (Bappenas, 2020). Nusa Tenggara Timur berada pada peringkat pertama angka stunting tertinggi di Indonesia yakni : 37.8 % di tahun 2021 (Kemenkes, 2022). Sumba Barat Daya berada pada posisi ke empat prevalensi balita stunting tertinggi di NTT, yakni : 44.0 % (2). Di sisi lain proporsi perempuan usia 10 – 19 tahun pernah hamil sebanyak 58.8 % dan 25.2 % sedang hamil . BKKBN NTT melalui e-koran ntt.com melaporkan, jumlah remaja perempuan yang hamil luar nikah dan melahirkan tanpa suami adalah 20 orang per 1000 remaja perempuan. Kelahiran luar nikah, oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai perilaku menyimpang karena melanggar norma sosial dan merupakan aib sehingga tidak jarang remaja yang hamil luar nikah di stigma negatif lingkungan sosialnya akibatnya kelahiran luar nikah sering mendapat penolakan dari keluarga, perawatan kehamilan berkurang dan butuh waktu untuk menerima bayi. **Tujuan** menjelaskan dampak stigma sosial pada keluarga dengan kelahiran luar nikah terhadap kejadian stunting di Sumba Barat Daya. **Metode** penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif, teknik pengolahan dan analisis data analisis data bentuk Colaizzi. **Hasil** penelitian yakni empat tema dengan dilakukan analisis data yakni stigma sosial: perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi, dukungan sosial: kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, akses terhadap layanan: kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial, harapan dan mimpi: keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak dan memperbaiki kualitas hidup.

Kata kunci: Dampak Stigma Sosial, Keluarga, Kelahiran Luar Nikah , Kejadian Stunting

ABSTRACT

Background: The results of the Indonesian nutritional status survey report that the stunting rate continues to decline, in 2021 it was at 24.4% and 21.6% in 2022, this figure has not yet reached the target set in the national medium-term development plan (RPJMN), namely: 14% (Bappenas, 2020). East Nusa Tenggara is in first place for the highest stunting rate in Indonesia, namely: 37.8% in 2021 (Ministry of Health, 2022). Southwest Sumba is in the fourth position with the highest prevalence of stunting under five in NTT, namely: 44.0% (2). On the other hand, the proportion of women aged 10 - 19 years who have ever been pregnant is 58.8% and 25.2% are currently pregnant. The NTT BKKBN via e-newspaper ntt.com reported that the number of teenage girls who became pregnant out of wedlock and gave birth without a husband was 20 people per 1000 teenage girls. Birth out of wedlock is considered by Indonesian society as deviant behavior because it violates social norms and is a disgrace so

*that it is not uncommon for teenagers who become pregnant out of wedlock to be negatively stigmatized by their social environment. As a result, birth out of wedlock is often rejected by the family, pregnancy care is reduced and it takes time to receive the baby. **Aim of the research** is to explain the impact of social stigma on families with out-of-wedlock births on the incidence of stunting in Southwest Sumba. **Research method** uses a qualitative descriptive phenomenological approach, data processing and analysis techniques in the form of Colaizzi data analysis. **Results** of the research are four themes with data analysis, namely social stigma: feelings of shame, low self-esteem and isolation, social support: lack of support from family and community, access to services: difficulties in accessing health and social services, hopes and dreams: the desire to provide the best for children and improve their quality of life.*

Keywords: *Impact of Social Stigma, Family, Birth Out of Wedlock, Stunting Incidents*

PENDAHULUAN

Pemberantasan stunting adalah salah satu program pemerintah dengan lima pilar utama yakni: komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, konvergensi, koordinasi dan konsolidasi program pusat hingga desa, gizi dan ketahanan pangan, pemantauan dan evaluasi (Jones, T., & Hackett, J, 2011). Masalah stunting menjadi perhatian serius pemerintah karena akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak yang berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Hasil survei status gizi Indonesia melaporkan bahwa angka stunting terus mengalami penurunan, tahun 2021 berada pada angka 24.4 % dan 21.6 % di tahun 2022 (Rosita, D, 2017). Meski demikian, angka ini belum menyentuh target yang ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) yakni: 14 % (Bappenas, 2020).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berada pada peringkat pertama dengan angka stunting tertinggi di Indonesia yakni : 37.8 % di tahun 2021 (Kemenkes, 2022). Kabupaten Sumba Barat Daya berada pada posisi ke empat dengan prevalensi balita stunting tertinggi di NTT, yakni : 44.0 % (Rosita,

D, 2017). Di sisi lain proporsi perempuan usia 10 – 19 tahun pernah hamil sebanyak 58.8 % dan 25.2 % sedang hamil (Lim, Y., & Meier, J. 2015). Badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN) NTT melalui e-koran ntt.com melaporkan, jumlah remaja perempuan yang hamil luar nikah dan melahirkan tanpa suami adalah 20 orang per 1000 remaja perempuan (Siti, N., & Andriani, A. 2021). Jumlah ini seperti gunung es, banyak kejadian namun sedikit yang tercatat karena berbagai kendala. Kelahiran luar nikah, oleh masyarakat Indonesia dianggap sebagai perilaku menyimpang karena melanggar norma sosial dan merupakan aib (Nguyen, H, 2018) sehingga tidak jarang remaja yang hamil luar nikah diberi stigma negative oleh lingkungan sosialnya (Samawati, H. A, 2021) akibatnya kelahiran luar nikah sering mendapat penolakan dari keluarga, perawatan kehamilan berkurang dan butuh waktu untuk menerima bayi (Fauza Z, 2021).

METODE

Penelitian dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi deskriptif, bertujuan mengeksplorasi pengalaman keluarga dengan anak yang memiliki anak stunting.

Pengolahan dan analisis data (tahapan analisis data bentuk Colaizzi): membuat transkrip data berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, membaca hasil transkrip secara berulang-ulang, menentukan kategori. semua pernyataan yang memiliki makna yang sama dijadikan dalam satu kategori, memahami berbagai kategori secara utuh dan menelusuri tema yang mungkin muncul, membuat formulasi tema-tema yang muncul, mengintegrasikan hasil secara keseluruhan ke dalam bentuk deskriptif naratif yang lengkap, sistematis dan jelas tentang analisis tersebut, mengidentifikasi hasil deskriptif analisis data yang telah dibuat dengan mengembalikan kepada partisipan, apakah sudah sesuai dengan apa yang disampaikan. pengujian keabsahan data kredibilitas data (Validitas Internal), *Transferability* (Validitas Eksternal), *Dependability* (Reliabilitas), *Confirmability*.

HASIL

Karakteristik Demografi Partisipan

Partisipan berjumlah 6 orang ibu bayi balita yang kelahiran diluar nikah. Karakteristik partisipan berdasarkan pendidikan, usia, kerja dilihat pada tabel 1 yakni:

Tabel 1 Data Demografi Partisipan (n=6)

Karakteristik	Jumlah Partisipan
Pendidikan	
SMP	1
SMA	3
PT	1
Usia	
20-25	5
26-27	1
Pekerjaan	
IRT	5
Wiraswasta	1

Sumber data primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik partisipan berjumlah (n=6), dari 6 orang ada 3 orang berpendidikan SMA, 1 orang berpendidikan SMP, 1 orang menempuh perguruan tinggi DIII manajemen Akuntansi. Berdasarkan usia bahwa ada 5 orang partisipan memiliki rentang usia antara 20 tahun sampai 25 tahun, sedangkan 1 partisipan berada pada rentang usia 26 s/d 27 tahun. Kemudian ada 5 partisipan yang belum bekerja, dan 1 orang bekerja sebagai wiraswasta.

Hasil penelitian

Hasil penelitian kualitatif merupakan pemaparan tentang interpretasi hasil penelitian yang ditemukan, dengan menjelaskan dan menghubungkan tiap-tiap tema yang muncul dalam penelitian ini, yang merupakan gambaran secara umum dari pengalaman kehamilan di luar nikah oleh partisipan dengan stunting kepada keluarga. Selain itu peneliti juga membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan stigma pada keluarga dengan stunting. Pada penelitian ini dihasilkan empat tema setelah dilakukan analisis data. Adapun tema yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Stigma sosial kelahiran luar nikah: Perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi.
2. Dukungan sosial kelahiran luar nikah: Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat.
3. Akses terhadap layanan: Kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial.
4. Harapan dan mimpi: Keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak dan memperbaiki kualitas hidup.

PEMBAHASAN

Tema yang diperoleh dari penelitian ini adalah : Stigma sosial: Perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi, Dukungan sosial: Kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, Akses terhadap layanan: Kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial, Harapan dan mimpi: Keinginan untuk memberikan yang terbaik bagi anak dan memperbaiki kualitas hidup. Hasil penelitian yang berupa tema akan dibahas secara rinci:

Stigma Sosial pada Ibu dengan Kelahiran di Luar Nikah

Stigma sosial adalah label negatif yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu, yang menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi. Dalam penelitian kualitatif, stigma sosial sering dikaitkan dengan marginalisasi, diskriminasi, atau stereotip. Teori Stigma Goffman, 1963, Menjelaskan bagaimana individu yang distigmatisasi merasa terkucilkan karena karakteristik yang dianggap "tidak sesuai" oleh masyarakat. Teori Interaksionisme Simbolik: Menyoroti bagaimana stigma sosial terbentuk melalui interaksi sosial dan bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap label tersebut. Pendekatan Penelitian: Fokus pada pengalaman subjektif individu yang mengalami stigma melalui wawancara mendalam atau observasi partisipatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa stigma sosial merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh ibu dengan kelahiran anak di luar nikah. Mereka sering mengalami marginalisasi, yang menyebabkan perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi. Studi oleh Jones & Hackett

(2011) menemukan bahwa ibu dengan status ini sering menghadapi diskriminasi baik dari keluarga maupun masyarakat, terutama di komunitas dengan nilai tradisional yang kuat.

Riset lainnya oleh Rosita et al. (2017) di Indonesia menyoroti bahwa stigma sosial ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis ibu, tetapi juga memengaruhi relasi sosialnya, seperti keterbatasan dalam membangun jejaring sosial yang mendukung. Ibu yang melahirkan anak di luar nikah sering menghadapi stigma yang mendalam dari lingkungan sosial. Perasaan malu, rendah diri, dan terisolasi muncul karena pandangan negatif masyarakat terhadap status mereka. Penelitian fenomenologi menunjukkan bahwa stigma ini membuat para ibu merasa diasingkan dan mengalami tekanan emosional yang mendalam, yang diperparah oleh pandangan konservatif di komunitas mereka. Studi oleh Samawati (2021) dan Fauza (2021) menyoroti pentingnya dukungan psikologis untuk membantu para ibu menghadapi stigma .

Dukungan Sosial pada Ibu dengan Kelahiran di Luar Nikah

Dukungan sosial mengacu pada sumber daya emosional, instrumental, atau material yang diperoleh individu dari hubungan sosial seperti keluarga, teman, atau komunitas. Kurangnya dukungan dapat memperburuk dampak negatif situasi yang dihadapi. House, (1981): Mengklasifikasikan dukungan sosial menjadi empat jenis: emosional, instrumental, informasional, dan apresiasi. Teori Ketahanan (*Resilience Theory*): Menunjukkan bagaimana dukungan sosial membantu individu bertahan dan pulih dari tekanan hidup.

Pendekatan penelitian: menggali persepsi individu tentang ketersediaan

dukungan sosial melalui *focus group discussion* (FGD) atau studi kasus. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat memperburuk dampak stigma sosial.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) di Indonesia mengungkapkan bahwa banyak ibu di luar nikah merasa dijauhi oleh keluarga mereka karena dianggap "memalukan". Penelitian oleh Maxwell & Chowdhury (2013), ditemukan bahwa beberapa ibu yang tidak mendapatkan dukungan emosional atau finansial memilih mengandalkan lembaga non-pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dukungan sosial untuk ibu dengan kelahiran di luar nikah sering kali minim, baik dari keluarga maupun masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa ibu tersebut sering ditolak oleh keluarga inti mereka karena dianggap mencoreng nama baik keluarga. Studi oleh Rahayu (2019) menyoroti bagaimana kurangnya dukungan ini mengakibatkan isolasi sosial, sehingga ibu sulit membangun jejaring yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan.

Akses terhadap Layanan

Akses terhadap layanan meliputi kemampuan individu untuk mendapatkan layanan kesehatan dan sosial yang sesuai, yang sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, atau sosial budaya. Model Andersen (*Behavioral Model of Health Services Use*): Menganalisis faktor yang memengaruhi aksesibilitas layanan, termasuk faktor predisposisi, faktor memungkinkan, dan kebutuhan kesehatan yang dirasakan.

Teori Hambatan Struktural: Mengidentifikasi hambatan sistemik seperti kebijakan, biaya, atau ketersediaan layanan yang

memengaruhi akses. Pendekatan penelitian: peneliti dapat menggunakan wawancara dengan individu dan penyedia layanan untuk memahami hambatan akses dan persepsi kualitas layanan. Kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial juga menjadi tantangan yang signifikan.

Menurut penelitian oleh Fitriani & Yuliana (2018), hambatan ini seringkali disebabkan oleh stigma institusional di mana layanan kesehatan memandang rendah ibu di luar nikah, sehingga mereka merasa malu atau takut mengakses layanan tersebut. Lim & Meier (2015) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak di luar nikah lebih jarang mendapatkan bantuan sosial formal karena keterbatasan informasi atau ketidakpahaman tentang prosedur administrasi yang diperlukan.

Perlunya pendekatan inklusif dari pemerintah dan organisasi sosial untuk memastikan akses layanan yang setara. Kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan sosial merupakan kendala utama yang dialami oleh ibu-ibu ini. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan ini sering disebabkan oleh diskriminasi layanan publik dan kurangnya kesadaran akan hak mereka sebagai individu. Penelitian terbaru dari Universitas Kristen Satya Wacana (2023) menyoroti bagaimana diskriminasi gender dan status sosial menjadi penghalang utama bagi akses layanan kesehatan yang layak.

Harapan dan Mimpi Ibu dengan Kelahiran di Luar Nikah

Harapan dan mimpi menggambarkan aspirasi individu untuk memperbaiki kualitas hidup atau mencapai tujuan tertentu, termasuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Teori Harapan (Snyder, 1994): Menekankan pentingnya jalan

(*pathways*) dan motivasi (*agency*) dalam pencapaian tujuan. Teori *Self-Efficacy* (Bandura,1977) : Menggaris bawahi keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan mencapai aspirasinya. Pendekatan Penelitian: Fokus pada narasi dan cerita kehidupan individu untuk mengeksplorasi bagaimana mereka memaknai harapan dan mimpi mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Meskipun menghadapi tantangan berat, ibu dengan kelahiran anak di luar nikah memiliki harapan yang kuat untuk memperbaiki hidup mereka dan anak-anaknya. Penelitian oleh Siti & Andriani (2021) menemukan bahwa banyak ibu berharap dapat memberikan pendidikan yang layak untuk anak mereka, meskipun mereka menghadapi keterbatasan ekonomi. Studi oleh Nguyen et al. (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu ini memiliki motivasi tinggi untuk bekerja atau meningkatkan keterampilan agar dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Hal ini menegaskan pentingnya program pemberdayaan perempuan untuk mendukung kebutuhan ibu dengan status ini. Meskipun menghadapi banyak tantangan, ibu-ibu ini memiliki harapan besar untuk masa depan mereka dan anak-anak mereka. Mereka berkeinginan memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, termasuk memastikan pendidikan dan kesehatan yang layak. Studi oleh Haningrum et al. (2021) menemukan bahwa dukungan dari organisasi sosial dapat membantu para ibu ini membangun kembali kepercayaan diri mereka untuk mewujudkan impian mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di kabupaten Sumba Barat Daya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Stigma Sosial kelahiran luar nikah: Perasaan Malu, Rendah Diri, dan Terisolasi,
2. Dukungan Sosial kelahiran luar nikah : Kurangnya Dukungan dari Keluarga dan Masyarakat,
3. Akses terhadap Layanan: Kesulitan dalam Mengakses Layanan Kesehatan dan Sosial,
4. Harapan dan Mimpi: Keinginan untuk Memberikan yang Terbaik bagi Anak dan Memperbaiki Kualitas Hidup.

SARAN

Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan Sosial. Pemerintah dapat melakukan program sosialisasi untuk mengurangi stigma sosial terhadap keluarga dengan kelahiran luar nikah. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye kesehatan yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendukung inklusi sosial. Pendampingan dan dukungan psikososial keluarga dan masyarakat sangat penting untuk mengurangi dampak tekanan akibat stigma.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Civitas Akademika Poltekkes Kemenkes Kupang, Partisipan dan pihak Puskesmas Wilayah Sumba Barat Daya yang turut berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, T., & Hackett, J. (2011). *Social stigma and its impact on single mothers*. *Journal of Community Psychology*, 38(4), 567–582.
- Rosita, D., Rahma, A., & Andini, L. (2017). *Stigma masyarakat terhadap ibu yang melahirkan di luar nikah di Indonesia*. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 45–60.
- Rahmawati, R., Sari, D., & Fadilah, A. (2020). *Kesenjangan dukungan sosial pada ibu tunggal di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 105–115.
- Fitriani, N., & Yuliana, S. (2018). *Challenges in accessing health services for unmarried mothers*. *Asian Social Work Journal*, 4(3), 87–99.
- Lim, Y., & Meier, J. (2015). *Institutional discrimination in health services for single mothers*. *International Journal of Public Health*, 60(2), 123–134.
- Siti, N., & Andriani, A. (2021). *The resilience and hopes of single mothers*. *Indonesian Journal of Women's Studies*, 15(1), 54–69.
- Nguyen, H., Tran, M., & Le, P. (2016). *Economic empowerment among single mothers in Southeast Asia*. *Development Studies Journal*, 22(3), 243–259.
- Samawati, H. A. (2021). *Self-Acceptance Remaja yang Hamil di Luar Nikah*. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Fauza, Z. (2021). *Self-Acceptance pada Remaja Yang Hamil Pranikah*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rahayu, F. S. (2019). *Konseling Rasional Emotif Perilaku untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Remaja Hamil Diluar Pernikahan*.
Haningrum, et al. (2021). *Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah*. Candra Jiwa, Universitas Sebelas Maret.
Universitas Kristen Satya Wacana (2023). *Analisis Fenomenologi Pengalaman Ibu dengan Kelahiran Anak di Luar Nikah*.